JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 09 Januari 2025 | **Revised:** 21 Januari 2025 | **Accepted:** 30 Januari 2025

Eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih Sebagai Budaya Tradisi Baru Masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau

Maya Novita Sari[1*], Indrayuda[2]
[1]Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, novitasarimaya83@gmail.com
[2]Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

[*]Corresponding Author: novitasarimaya83@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze and describe the existence, implementation process of the Betel Leaf Offering Dance tradition as a new cultural tradition in the community of Siak Sri Indrapura Regency, Riau Province, and why the community still preserves the Betel Leaf Offering Dance tradition. This type of research uses qualitative methods with descriptive analytical methods. The instruments of this research are the researcher themselves, assisted by writing tools, a camera, and a mobile phone. Data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The technique for ensuring data validity uses the criteria of trustworthiness, involvement, dependability, and certainty. The steps in data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion. The research results show that the existence of the Betel Nut Offering Dance as a new traditional culture of the Siak Sri Indrapura Regency community in Riau Province consists of 2 aspects, namely the aspect of role and the aspect of utility. The role aspect of the Makan Sirih Offering Dance is to cultivate interest and talent among Malay youth. Meanwhile, the functional aspect of the Betel Leaf Offering Dance is that it is also used to welcome honored guests. The form of the traditional performance of the Sirih Presentation Dance is a very simple version of the past, with movements taken from existing movements, specifically from the Menjunjung Duli Dance of the Siak kingdom. The reason the community maintains the traditional Makan Sirih dance for the people of Siak Sri Indrapura Regency, Riau Province, is to preserve national identity and also enrich the world's cultural heritage.*

Keywords: *Betel Leaf Offering Dance, Cultural Existence, New Tradition*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang keberadaan/eksistensi, proses pelaksanaan tradisi Tari *Persembahan* makan sirih sebagai budaya tradisi baru di masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau dan mengapa masyarakat masih mempertahankan tradisi *Tari Persembahan* makan Sirih. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan

data menggunakan kriteria keterpercayaan, keterlibatan, ketergantungan dan kepastian. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tari *Persembahan* makan sirih sebagai budaya tradisi baru masyarat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau terdiri dari 2 aspek, yaitu aspek peran dan aspek kegunaan. Aspek peran *Tari Persembahan Makan Sirih* adalah untuk pembinaan minat dan bakat bagi pemuda pemudi melayu. Sedangkan aspek kegunaan *Tari Persembahan Makan Sirih* adalah ini juga memiliki kegunaan untuk menyambut tamu kehormatan. Bentuk pelaksanaan tradisi Tari *Persembahan* Makan Sirih adalah Tari *Persembahan* Makan Sirih versi dulu yang sangat sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan Makan Sirih diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak. Alasan Masyarakat Mempertahankan Tari Tradisi Makan Sirih Bagi Masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau adalah menjaga identitas bangsa, tetapi juga memperkaya khazanah budaya dunia.

Kata Kunci: Tari Persembahan Makan Sirih, Eksistensi Budaya, Tradisi Baru

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011:144). Salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat di mana kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian yang memiliki kaitan dengan corak kehidupan masyarakat pendukungnya adalah tari. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Perkembangan kesenian tradisional cenderung mengarah pada keberagaman. Untuk memenuhi salah satu kehendak manusia, seperti menciptakan bentuk karya seni, yang merupakan salah satu ekspresi yang lahir dari kreatifitas. Hasil kreatifitas seni salah satunya adalah seni tari. Kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat diniai dengan ukuran rasa (Koentjaraningrat, 1990: 206). Perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, melahirkan jenis-jenis kesenian tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi juga tari-tarian yang bersifat hiburan, pergaulan, bahkan yang bersuasana pertunjukan seni, dari yang bersumber tradisi sampai yang modern sekalipun. Penjelasan yang bagaimanapun adanya "seni tari" dalam wacana ini, baik tari yang berasal dari budaya primitive, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut klasik), tari yang hidup dikalangan masyarakat pedesaan dengan ciri "kerakyatan", maupun tari yang berkembang dimasyarakat perkotaan (sering mendapat label "pop"), dan tari "modern" atau "kreasi baru", kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Sumandiyo Hadi, 2005: 13). Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan yang terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni drama dan seni rupa. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan suatu keinginan kepada masyarakat. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak merupakan salah satu alat komunikasi yang verbal yang biasanya dilakukan dan nikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Kesenian memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat di mana kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian yang memiliki kaitan dengan corak kehidupan masyarakat pendukungnya adalah tari.

Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah, Soedarsono (1977:17). Susane K Langer mengungkapkan "tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara eskpresif (yang di stilir) yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa". Jadi, tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak ekspresif dan dinikmati dengan rasa. Dalam kehidupan sehari-hari tari biasanya diajarkan dan di wariskan di sanggar-sanggar dan Masyarakat Riau.

Tari Persembahan Makan Sirih salah satu bentuk tradisi di Provinsi Riau. Tari persembahan ini merupakan tari tradisi dan sebagai tari menyambut kedatangan tamu agung untuk masyarakat di Riau.

Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta mempunyai kesenian tradisi yang beragam pula. Kebudayaan secara sistematis dan ilmiah yang dijelaskan oleh EB. Taylor dikutip dalam buku 'Ilmu Budaya Dasar' (2009:29), ia berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang komplek, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Di dalam masyarakat ramai kebudayaan sering diartikan sebagai *general body of the arts,* yang meliputi seni sastra, seni musik, seni tari, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filasafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.

Berdasarkan pada observasi awal, saya menemui informan bapak/ibu (bapak O.K Nizami jamil, ibuk winda Tio Dora, dan ibuk Norani) mengatakan Riau salah satu yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan berbagai bentuk kesenian, salah satunya adalahkesenian tradisi yang masih tetap berkembang sebagai bentuk melestarikan kesenian tradisi yang saat ini sudah sangat kurang peminatnya dikalangan masyarakat setempat.

Masyarakat sebagai makhluk aktif yang selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian itu sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan dan perubahan kesenian menyesuaikan dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai perkembangan IPTEK. Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri. Kesenian terdiri dari berbagi ragam yakni salah satunya kesenian tari. Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan ada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari dan setiap gerak belum tentu dikatakan tari. Bentuk dan fungsi selalu berhubungan erat dengan masyarakat (La Meri, 1986). Demikian juga keberadaan kesenian tradisi, yang dalam perkembangannya selalu mengikuti perkembangan zaman. Sejak zaman kerajaan Melayu kesenian di Provinsi Riau tumbuh, hidup, dan berkembang dengan beragam kesenian daerah seperti seni musik, seni teater dan seni tari. Kegiatan adat, maupun keagamaan yang diwarisi turun temurun mempunyai hubungan erat dengan kesenian yang ada di Provinsi Riau.

Kesenian tradisi yang digunakan untuk penyambutan tamu adalah Tari Persembahan yang berawal dari Tari Makan Sirih. Tari Makan Sirih merupakan tari tradisional yang dimiliki Masyarakat Melayu Riau, seperti yang dinyatakan oleh Sal Murgianto bahwa tari tradisional adalah tarian yang punya jiwa, rasa serta corak dan gaya tertentu, yang diwariskan secara turun temurun secara berkelanjutan dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu (Murgianto, 2004). Tari Makan Sirih biasanya ditampilkan sebagai penyambutan tamu yang dihormati.

Tari Makan Sirih digarap oleh Datuk O.K Nizami Jamil bersama Almarhum Johan Syariffuddin sejak tahun 1957 dan pertama kalinya ditampilkan upacara penyambutan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, Masyarakat Riau pada tanggal 17 Oktober 1957 di Gedung Setia Dharma Pekanbaru. Tari Makan Sirih merupakan tari yang berasal dari kebudayaan Melayu di Provinsi Riau khususnya di Kota Pekanbaru. Tari makan sirih ini di tarikan oleh 7 penari dan dirangkai dengan gerak lenggang melayu patah Sembilan dan mempergunakan rentak langgam melayu dengan lagu makan sirih.

Tari Makan Sirih menjadi tari satu-satunya yang digunakan untuk penyambutan tamu. Seiring berjalannya waktu tahun 1983 nama yang berawal Tari Makan Sirih diubah dengan nama Tari Persembahan Melayu Riau. Mulai dari tahun 1983 Datuk O.K Nizami Jamil melakukan penggarapan Tari Persembahan Melayu Riau dengan alasan perkembangan zaman mengakibatkan kebiasaan dan selera masyarakat dalam 11 DOI: 10.24036/js.v11i1.114094 ISSN: 2302-3201 melihat seni pertunjukan ikut berubah. Pada tahun 2008 Datuk O.K Nizami Jamil dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru menetapkan Tari Persembahan Melayu sebagai tari penyambutan tamu agar tidak terjadi banyaknya keberagaman dan perbedaan bentuk penyajian di setiap sanggar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode dekskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011). Penelitia kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan (Mulyana, 2004:150).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Persembahan

Menurut bapak O.K Nizami jamil (wawancara 8 Agustus 2024) seorang pencipta Tari Persembahan Makan Sirih serta pengurus warisan budaya melayu menuturkan bahwa sejarah Tari Persembahan Makan Sirih Pada Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di pulau Sumatera sejak tahun 1945 sampai tahun 1957 wilayahnya terbagi 3 Provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Riau merupakan sebuah Karesidenan yang disebut Residen Riau, dibawah Provinsi Sumatera Tengah yang terdiri dari 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Kampar, KabupatenIndragiri, Kabupaten Bengkalis, sedangkan Pekanbaru merupakan Kotapraja setingkat Kawedanan. Rakyat Riau berjuang untuk mendapakan sebuah Provinsi yang terlepas dari Sumatera Tengah, perjuangan ini terhambat karena Provinsi Sumatera Tengah tidak mau melepaskan Karesidenan Riau dari Provinsi Sumatera Tengah, karena Riau adalah devisa terbesar Sumatera Tengah (Jamil, 2009: 6).

Pada Bulan November 1956 terjadi pemberontakan PRRI yang diprakarsai Dewan Bateng di Sumatera Tengah dipimpin oleh Letkol Ahmad Husin untuk keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Didalam perjuangan tersebut pada tanggal 7 Januari 1957 Ahmad Husen Mengambil hati Rakyat Riau, dengan memberi Riau Provinsi di bawah PRRI, serta mengangkat Mayor Syamsi Nurdin menjadi Gubernur Riau yang berkedudukan di Pekanbaru. Rakyat Riau menolak serta tidak menerima Provinsi Riau diberikan oleh pemerintahan PRRI di Padang. Rakyat Riau kepada pemerintahan yang Syah Republik Indonesia di Jakarta dengan mengadakan kongres Rakyat Riau, kongres pelajar dan mahasiswa serta pemuda Riau, supaya daerah Riau diberi sebuah Provinsi dan terlepas dari Provinsi Sumatera Tengah (Jamil, 2009: 7).

Tokoh pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang ada di Pekanbaru, Bukit Tinggi, Pandang Panjang, Medan, Jakarta, Jogjakarta dan Bandungserta organisasi pemuda yang di Kabupaten, *Kawedanan* dan Kecamatan di Riau sepakat mengadakan kongres pemuda. Pada tanggal 9 Agustus 1957 Pemerintahan Republik Indonesia di Jakarta menetapkan Riau menjadi Perovinsi tersendiri lepas dari Provinsi Sumatera Tengah yang diundangkan dalam lembaran Negara no. 75 dengan undang-undang no. 19 tahun 1957, untuk sementara waktu kedudukan Ibukota

Provinsi Riau berkedudukan di Tanjung Pinang. Karena Pekanbaru masih berada dibawah kekuasaan pemerintah PRRI, sehingga di Riau terjadi dualisame pemerintahan yang satu diberikan oleh PRRI dan satu lagi dari Negara kesatuan Republik Indonesia Jakarta. Didalam situasi yang tidak menentuitu kaum muda yang tergabung dalam Kesatuan Badan Kongres, pemuda pelajar, mahasiswa, masyarakat Riau, mengadakan kongres, supaya pemerintahan yang terjadi dualisme ini segera berakhir. Pada tanggal 17 sampai 19 Oktober 1957 diadakan kongres pemuda, pelajar, mahasiswa dan masyarakat Riau di Pekanbaru. Dihadiri oleh ikatan pelajar dan mahasiswa Riau yang belajar di Ibukota besar di Indonesia serta pemuda di wilayah *Kawedanan* di Provinsi Riau. Dalam menghadapi kongres tersebut, O.K. Nizamil Jamil ditunjuk sebagai ketua kesenian untuk mempresiapkan acara kesenian dalam rangka pembukaan kongres pemuda pelajar, mahasiswa, masyarakat Riau. Maka pada saat itu diciptakanlah Tari Makan Sirih, Inilah awal mula terciptanya Tari MakanSirih yang diciptakan sebagai tari penyambut untuk para tamu (Jamil, 2009: 8).

Periode pertama pada tahun 1957, Tari Persembahan mulai diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Pada waktu itu Tari Persembahan masih bernama Tari Makan Sirih. Diciptakan sebagai tari untuk penyambutan tamu pada acara kongres pemuda di Pekanbaru. Pada saat itu Tari Makan Sirih memiliki bentuk penyajian yang ditarikan secara berpasangan atau ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Dengan iringan *Piringan Hitam* dan laguyang berjudul Makan Sirih. Tari Makan Sirih dipersembahkan pada acarakongres pemuda dengan alasan bahwa Riau belum mempunyai tariankhas adat yang dipakai untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah Riau atau pada acara tertentu.

Tari Persembahan awal mulanya bernama tari Makan Sirih, karena tari ini diiringi oleh lagu Makan Sirih yang diambil dari *piringan hitam*. Kemudian tari Makan Sirih diberi nama paten dengan sebutan TariPersembahan yang ditarikan pertama kali di acara kongres pemuda pada tahun 1957 di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Musik yang mengiringi tari tersebut adalah musik gabungan dari musik Siak dibawah pembinaan Ahmad Nur, sedangkan penarinya pada saat itu berpasangan antara lakai-laki dan perempuan. Ragam gerak Tari Persembahan pada saat itu masih sangat sederhana gerak, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga sangat sederhana untuk gerakan Tari Persembahansebenarnya diambil dari gerakan yang sudah ada, yaitu gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak kemudian dikembangkan lagi oleh O.K. Nizami jamil dan Johan Syarifuddin mejnadi tari penyambutan tamu yaitu Tari Persembahan.

Tahun berikutnya O.K. Nijamai Jamil melajutkan studinya di Yogjakarta dan mengembangkan Tari Persembahan sebagai tarian khas daerah Riau, pada acara IRTM di Yogyakarta. Pada saat itu Tari Persembahan mengalami perubahan pada gerak dengan menghaluskan gerakannya dan tidak merubah gerakan dasar dari Tari Persembahan.

Periode kedua pada tahun 1962 pencipta Tari Persembahana O.K. Nizami Jamil menjabat sebagai wakil kepala inspeksi daerah departemen pendidikan dan kebuadayaan Riau dan menjabat sebagai wakil inspeksi daerah. O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin mengembangkan Tari Persembahan membina dan mengembangkan adat Melayu Riau (Jamil, 2009: 9).

Tahun 1963, Presiden R.I. Soekarno akan berkunjung ke Pekanbaru dan O.K Nizami Jamil ditunjuk sebagai penggagas utama pada acara penyambutan Presiden Soekarno. Namun karena ada hal lain yang sangat penting dalam pemerintahan RI masa itu Presiden Soekarno batal berangkat ke Riau. Namun pada waktu itu Tari Persembahan telah dirubah penampilan dan sudah tidak menggunakan penari laki-laki hanya khusus ditarikan oleh penari perempuan yang telah terpilih. Tari Persembahan mengalamai beberapa perbaikan dan penyempurnaan-penyempurnaan pada gerak serta pola lantainya. Presiden Soekarno tidak jadi datang berkunjung ke Riau. Akan tetapi tetap diutus menteri pendididkan Prof, Piyono untuk mewakili Presiden Soekarno saat itu.

Tahun 1967 Presiden Soeharto berkunjung ke Pekanbaru pada waktu Gubernur Riau adalah Brigjen Arifin Akhmad. O,K Nizamil Jamil diperintahkan mempersiapkan pergelaran Kesenian Melayu Riau dimana Tari Persembahan tampil menyambut tamu agung Presiden Soeharto, dan dikumandangkan paduan suara Lagu Lancang kuning aramsemen Toga Hutabarat dengan Tali Berpilih Tiga. Pada tahun 1969 di gedung Jakarta Fair Hotel Indonesia Tari Persembahan mengalami perubahan pola lantai dan ini dilakukan oleh Yuni Amir dan Ghalib Husin (Jamil, 2009: 13).

Periode ketiga Pada tahun 1983 Tari Makan Sirih diganti nama menjadi Tari persembahan serta telah pula dibakukan dan diajarkan kepada guru-guru kesenian di Provinsi Riau. Tari Persembahan sudah tersebar diseluruh Provinsi Riau melalui Sekolah Menegah Atas, dansanggar-sanggar tari yang mempopulerkan Tari Persembahan sebagai Tarian khas setiap sanggar. Bahkan Tari Persembahan menjadi matapelajaran yang sangat menentukan pada masa itu (Jamil, 2009: 15).

Periode ke Empat pada tahun 1990 di Provinsi Riau ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaran MTQ Tingkat Nasional yang ke 17di Kota Pekanbaru. Tari Persembahan atas persetujuan O.K Nizami Jamil, ditata diperindah oleh koreografer tari terkenal di Indonesia Yulianti Parani dan dibantu oleh Tom Ibnur dengan menampilkan 300 orang penari putera-puteri pilihan. Dirangkai dengan Tari Melayu RentakZapin, Rentak Mak Inang, dan Rentak Joget sebanyak 2000 orang yang terdiri dari penari putera-puteri dengan iringan musik Melayu yang digarap oleh Nuskan Syarif sebagai penata musik (Jamil, 2009: 16).

Periode kelima pada tahun 2008 Tari Persembahan mengalamai rekonstruksi yang sangat beragam dari berbagai sanggar. Terjadibermacam-macam versi tarian yang diciptakan dari berbagai daerah Riau.Dan tahun 2008 Tari Persembahan mengalami perubahan yakni pembakuan gerak dan penyajian. Hingga saat ini ragam gerak yang ada dalam Tari Persembahan semuanya memiliki pembakuan dalam penyajian. Dengan berjalannya waktu dan melihat perkembangan Tari Persembahan di Provinsi Riau yang sangat bervariasi dan belum memiliki penyempurnaan yang baik dan tetap, maka pada tahun 2008 timbul gagasan untuk menyempurnakan Tari Persembahan oleh O.K Nizami Jamil. Gagasan ini pada akhirnya terwujud dengan dukungan dan bantuan dari Dinas Kebudayan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak O.K Nizami jamil, ibuk winda Tio Dora, dan ibuk Norani (8 Agustus 2024) pada pertemuan yang diketuai O.K. Nizami Jamil dengan beranggotakan H. Zulkifli Z.A, dan Dra. Hj. Tengku Rahimah mengadakan pertemuan pada tanggal 3 Juli 2008 di Dinas Kebudayan dan Pariwisata yang menghasilkan beberapa kesepakatan: (1) Gerak dasar yang telah disempurnakan, yaitu pada gerak lenggang patah Sembilan yang diperhalus, serta pengembangaan pada ragam gerak menjadi 17 ragam. (2) Pola lantai yang disempurnakan, dari 2 pola lantai menjadi 6 pola lantai yang dikembangkan dan disempurnakan (3) Tempo musik yang digunakan, penyempurnaan pada tempo musik masa dahulu sedikit dipercepat sedangkan sekarang diperlambat karena menyesuaikan gerak lemah gemulai Tari Persembahan (4) Tata Rias dan Busana yang disempurnakan menjadi lebih baik, untuk riasan menggunakan rias cantikbusana yang dipakai adalah warna-warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan (5) Tempat Pertunjukan juga mengalami penyempurnaan, Tari Persembahan ditarikan di dalamgedung, balai-balai adat, atau di lapanggan terbuka akan tetapi harus disediakan panggung khusus (7) Properti menggunakan Tepak Sirih terbuat dari bahan yang ringan bukan dari logam.

Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Persembahan Makan Sirih

Tari Persembahan mengalami beberapa periodesasi Perkembangan Bentuk Penyajian. Sejak awal diciptakan yaitu pada tahun 1957 oleh O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan

Syarifuddin. Periode Perkembangan Tari Persembahan terdiri dari priode tahun 1957, tahun 1962, tahun 1963, tahun 1967, tahun 1983, tahun 1990, tahun dan 2008. Periodesasi Perkembangan bentuk Penyajian Tari Persembahan Makan Sirih dari tahun 1957 hingga saat ini meliputi Ragam Gerak, Musik Iringan, Tata rias dan Busana, Pola Lantai, dan Tempat Pertunjukan.

1. Gerak

Menurut O.K Nizami jamil tari termasuk salah satu unsur seni yaituseni gerak yang merupakan pengamatan fisik yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Sehingga seni gerak tersebut dapat merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk mengatakan keinginanya. Hal tersebut dapat pula merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia bisa yang tidak mampu berkomunikasi dengan kata-kata, mereka akan menggunakan gerak- gerak maknawi sebagai ganti bahasanya.

Tari Persembahan Makan Sirih memiliki gerakan-gerakan Melayu yanglemah gemulai, sederhana dan penuh etika serta sesuai dengan adat. Tari Persembahan Makan Sirih menggunakan gerak *Lenggang Melayu Patah Sembilan* dan gerak *Rentak Langgam* sebagai gerak dasar pada Tari Persembahan Makan Sirih.

Gerak Tari Persembahan Makan Sirih mengutamakan etika dan nilai sopan santun dalam menarikanya, hal tersebut pula yang menjadi dasar penting dan menjadi sebuah prinsip yang ditanamkan terhadap penyempurnan dalam Tari Persembahan Makan Sirih pada saat ini. Gerakan Tari Persembahan Makan Sirih juga mengalami perkembangan dilihat dari ragam yang di tambah, adapun gerakan Tari Persembahan Makan Sirih dahulunya berjumlah 5ragam gerakan yang diulang-ulang dan berkembang menjadi 17 ragam gerakan. Pada masa sekarang Tari Persembahan Makan Sirih tidak ditarikan berpasangan lagi akan tetapi ditarikan oleh perempuan semua yang jumlah penarinya sudah ditetapkan berjumlah 7orang. Serta penggembangan dan penyempurnan ragam gerak yang dilakukan oleh koreografer sedemikian rupa agar terlihat lebih indah dan tanpa merubah gerak dasar dari Tari Persembahan itu sendiri (Wawancara dengan O.K Nizami jamil, 8 Agustus 2024).

2. Musik Iringan

Menurut Tengku Lukman Sinar Musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal seperti halnya bahasa dan humor. Satu-satunya ikatan antara musik dan kehidupan adalah emosi, musik tidak terpakai jika tidak ada emosi. *Rhythm* dari musik bisa menjelaskan setiap emosi (Sinar, 1990:1).

Alat musik Tari Persembahan saat ini tidak ada perubahan terlalu banyak, hanya saja pada tempo diperlambat karena menyesuaikan dengan gerak lemah gemulai dan syair lagu makan sirih yang diganti menjadi syair yang lebih jelas maksud dan tujuan Tari Persembahan. Alat musik yang digunakan adalah *accordion*, biola, gendang *bebano* berikut alat musik Tari Persembahan(Wawancara dengan Bapak O.K Nizami Jamil, 10 Agustus 2024).

3. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua desain lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat. Sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

Desain lantai selalu ada dalam setiap tari, karena desain lantai dapat membentuk alur yang ingin diciptakan pada tari. Adanya desain lantai dalam setiap tari juga dapat bermanfaat penggunaan ruang.

4. Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana merupakan perpaduan yang tidak dapatdipisahkan dengan seni tari sebagai aspek seni rupa. Melalui warna, motif, corak, busana serta bentuk rias yang memberikan penjelasan kepada penonton perawatan dari para pelaku. Pemakaian busana serta olesan rias memberikan penekanan pada postur yang statis dan dinamis, memberikan atau menyamarkan keserasian badan, serta dapat menonjolkan ekspresi muka penari. Yang paling utama dan terpenting bahwa rias dan busana adalah merupakan bagian daripenari (Athur, 1998: 54).

Rias yang digunakan pada Tari Persembahan Makan Sirih adalah rias cantik, namun untuk busana dan perlengkapan yang digunakan terdapat perbedaan antara Tari Persembahan Makan Sirih yang dahulu dan Tari Persembahan Makan Sirih yang telah mengalami.

Busana dan perlengkapan pada Tari Persembahan Makan Sirih masa sekarang telah mengalami perkembangan agar terlihat lebih menarik,untuk busana Tari Persembahan Makan Sirih pada masa sekarang memakai *Kebaya Laboh Cekak Musang* kerahnya tegak berdiri. Untuk bahan baju haruslah bermotif tradisional cukup padat dan biasanya dibuat dari bahan songket tenunan asli Riau. Warna yang dipakai warna-warna mewah seperti kuning emas, orange emas, atau warna emas.

Eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih

1. Eksistensi Tari Persembahan dari Aspek Peran

Berdasarkan wawancara ibuk Winda Tio Dora (8 Agustus 2024) eksistensi Tari *Persembahan* dari aspek peran adalah untuk pembinaan minat dan bakat bagi pemuda pemudi melayu ataupun kalangan remaja dan sebagai pelestarian budaya dan kesenian melayu yang merupakan warisan budaya melayu Riau. Dengan begitu terciptalah sebuah tarian penyambutan tamu, yang pada gerakannya terdapat gerakan yang lemah gemulai, sopan santun dan beretika, dengan menyuguhkan daun sirih beserta kelengkapannya kepada para tamu yang datang. Sampai sekarang masyarakat Melayu Riau mewariskan turun-temurun tari ini kepada pemuda pemudi Riau. Tari Makan Sirih di pertunjukan saat ada perhelatan-perhelatan besar seperti pertemuan adat, upacara adat, penyambutan tamu agung, pengukuhan, upacara pernikahan dan bahkan zaman sekarang tari Makan Sirih dihadirkan saat acara festival tari.

Berdasarkan wawancara ibuk Norani (8 Agustus 2024) Tari Persembahan Makan Sirih ini apabila digunakan terus tari ini selalu eksis dalam masyarakat Riau, karena tari ini berperan dalam masyarakat. Pada tari persembahan makan sirih ini juga banyak yang terlibat yaitu ada penari, pemusik, dan penonton. Tari Makan Sirih di pertunjukan saat ada perhelatan-perhelatan besar seperti pertemuan adat, upacara adat, dan penyambutan tamu agung.

Berdasarkan wawancara bapak O.K Nizami Jamil (9 Agustus 2024) eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih dari aspek peran untuk pembinaan minat dan bakat pada sanggar-sanggar yang ada di masyarakat provinsi Riau. Dengan menjadikan kesenian melayu dan pelastarian budaya melayu Riau. dengan begitu terciptalah Tari Persembahan Makan Sirih dengan gerakan-gerakan lemah gemulai, beretika dan sopan santun. Tari Persembahan makan Sirih ini di pertunjukkan saat ada acara-acara besar seperti acara pengukuhan,dan pelantikan.

Berdasarkan wawancara dengan Maya Puspita Sari (9 Agustus 2024) sampai sekarang ini masyarakat Melayu Riau mewariskan turun-temurun tari kepada pemuda-pemudi Riau. Tari Persembahan makan Sirih ini di pertunjukkan saat ada acara-acara besar seperti acara upacara adat pernikahan, pengukuhan, pelantikan dan penyambut Tamu kehormatan dan

bahkan sampai zaman sekarang ini tari Persembahan Makan Sirih dihadirkan saat acara festival Parade Tari.

Berdasarkan wawancara dengan Tarmizi (9 Agustus 2024) eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih dari aspek peran untuk pembinaan minat dan bakat pada sekolah-sekolah yang ada di masyarakat provinsi Riau. Dengan itu Tari Persembahan Makan Sirih ini menjadikan kesenian Melayu Riau. dengan begitu terciptalah Tari Persembahan Makan Sirih dengan gerakan-gerakan yang lemah gemulai, beretika dan sopan santun dan musik yang memiliki instrument melayu yang enak di dengar. Tari Persembahan Makan Sirih di pertunjukkan pada acara-acara di sekolah yaitu pada acara perpisahan dan pembukaan P5.

2. Eksistensi Tari Persembahan dari Aspek Kegunaan

Berdasarkan wawancara ibuk Winda Tio Dora (8 Agustus 2024) Tari *Persembahan* makan sirih ini juga memiliki kegunaan untuk menyambut tamu kehormatan. Sebagai sarana komersil (jasa penampilan tari persembahan makan sirih dari sanggar-sanggar) yang berada di masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Keberadaan tari ini dalam masyarkat Riau merupakan suatu hal penting untuk setiap pagelaran kesenian dan upacara adat. Fungsi utama tari persembahan makan sirih di Riau adalah memberi sumbangan kepada kesinambungan perkembangan kebudayaan melayu Riau.

Berdasarkan wawancara ibuk Norani (8 Agustus 2024) Tari Persembahan Makan Sirih ini apabila digunakan terus tari ini selalu eksis dalam masyarakat Riau, karena tari ini memiliki aspek kegunaan dalam masyarakat Riau. Pada tari persembahan makan sirih ini juga sebagai warisan melayu Riau. Keberadaan tari ini dalam masyarakat riau merupakan hal yang penting untuk setiap pagelaran kesenian. Fungsi dari tari persembahan makan sirih ini juga adalah memberikan identitas sebagai symbol bagi penata tari untuk tampil diacara apa saja yang akan dilaksanakan oleh masyarakat riau khususnya masyarakat Indonesia umumnya.

Berdasarkan wawancara bapak O.K Nizami Jamil (9 Agustus 2024) eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih dari aspek kegunaan adalah sebagai penyambut tamu yang di hormati/diagungkan dan dilakukan di dalam ruangan tertutup yang dimaksud dengan di dalam gedung di istana atau dibalai-balai pertemuan. Aspek Kegunaan Tari Persembahan Makan Sirih sebagai identitas melayu Riau dan melalui pendidikan dan kebudayaan Dan Keberadaan tari ini dalam masyarakat Riau merupakan suatu hal penting untuk setiap pagelaran kesenian dan upacara adat. Fungsi utama tari persembahan makan sirih di Riau adalah memberikan perkembangan kebudayaan melayu Riau. Tari Persembahan Makan Sirih ini memiliki Eksistensi pada masyarakat indomesia umumnya. Sehingga tari persembahan ini sudah tersebar diseluruh provinsi Riau melalui Sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Atas, bahkan sampai kepada sanggar Tari, telah menarikan tari persembahan Makan Sirih ini.

Berdasarkan wawancara dengan Maya Puspita Sari (9 Agustus 2024) Keberadaan tari ini dalam masyarakat riau merupakan hal yang penting untuk setiap pagelaran kesenian. Karena tari ini memiliki kegunaan dan perlu di jaga keindahan dengan perlengkapan yang cukup bersih dari noda-noda, sehat dan dikawal dengan keamanan jangan sampai adanya niat buruk orang-orang yang bermaksud jahat bagi masyarakat riau. Tari ini dapat ditampilkan juga di luar gedung seperti upacara besar seperti peresmian, yang khas dalam suatu upacara.

Berdasarkan wawancara dengan Tarmizi (9 Agustus 2024) Tari *Persembahan* makan sirih ini juga memiliki kegunaan adalah memberi perkembangan kebudayaan melayu Riau. Dan sebagai menyambut tamu kehormatan Sebagai sarana penampilan tari persembahan makan sirih dari sanggar-sanggar yang berada di masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura

Provinsi Riau. Keberadaan tari ini dalam masyarkat Riau merupakan suatu hal penting untuk setiap pagelaran kesenian dan upacara adat.

Eksistensi Tari *Persembahan Makan Sirih* salah satunya dilihat dari kegiatan Festival Seni Tradisi Se- Asean yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2018. Pada kegiatan ini penari mendapat undangan untuk menampilkan tari *Persembahan* untuk acara pembukaan kegiatan Festival Seni Tradisi Se-Asean karena antusiasnya masyarakat dan wisatawan yang datang, maka tari *Persembahan Makan Sirih* dilaksanakan di dalam Ruangan Hotel Alpha Pekanbaru.

Tabel 1. Perkembangan Eksistensi tradisi Tari Persembahan

No	Tahun	Eksistensi	Aplikasi
1	2018	Pemanfaatan, penggunaan,dan pelatihan	Acara Festival seni Tradisi Se-Asean.
2	2019	Penggunaan, pemanfaatan, dan pelatihan	Acara Festival seni Tradisi Se-Asean.
3	2020	Penggunaan, pemanfaatan	Acara Pembukaan MTQ kecamatan Tualang.
4	2021	Penggunaan, pelatihan	Acara penampilan Mitra Job Fair dan peserta pencari kerja.
5	2022	Penggunaan, pemanfaatan	Acara pembukaan ADEPSI.
6	2023	Penggunaan, pemanfaatan	Acara pembukaan kegiatan Musyawarah Daerah ke-VI Pemuda/KNPI Komite Nasional Pemuda Indonesia DPD II Kabupaten Siak , Acara Kunjungan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Seluruh Indonesia.
7	2024	Penggunaan, Pemanfaatan	Acara Pesta Pernikahan Zelli dan Ricki, Acara pembukaan Porseni PGRI kabupaten Siak, dan Acara pembukaan Siak Melesat Oleh Bupati Siak.

Bentuk Pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih

Berdasarkan wawancara dengan bapak O.K Nizami jamil (8 Agustus 2024) seorang pencipta Tari Persembahan Makan Sirih serta pengurus Warisan Budaya Melayu. Beliau menuturkan bahwa Bentuk Pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih versi dulu sangat sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan Makan Sirih diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak. Tari Menjungjung Duli adalah salah satu tari yang khusus dipersembahkan untuk raja-raja dikerajaan Siak. Tarian tersebut tidak boleh ditarikan di luar istana Siak, karena hanya dipersembahkan untuk raja-raja terdahulu. Dari sanalah bapak O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syaripuddin terinspirasi untuk menciptakan tarian yang dipersembahkan kepada tamu agung di Propinsi Riau.

Bentuk pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih itu sendiri sangat sederhana dengan gerakan yang diulang-ulang, dan tidak mempunyai pola dalam tarian tersebut. Untuk penari Tari Persembahan Makan Sirih masa dahulu tidak ditentukan jumlah penarinya, akan tetapi hanya difokuskan kepada gerakan serta fungsi dari Tari Persembahan Makan Sirih itu sendiri. Tari Persembahan Makan Sirih itu dahulunya ditarikan berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Fungsi dari penari laki-laki tersebut hanya berfungsi sebagai tamu yang akan disambut, sedangkan penari perempuan berfungsi sebagai tuan rumah yang akan menyambut kedatangan para tamu yang dihormati.Setelah itu penari perempuan menyuguhkan sebuah *Tepak* yang berisi pinang, sirih, kapur, gambir, serta *kacip* (pemotong pinang). Bentuk

Pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih pada masa itu terdiri dari: gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, dan busana, tempat pertunjukan dan properti.

Elemen-elemen pendukung Tari Persembahan Makan Sirih pada masa dahulu tidak terlalu banyak dan terkesan sangat sederhana.

Alasan Masyarakat Masih Mempertahankan Tradisi Tari Persembahan Makan Sirih

Menurut bapak O.K Nizami jamil, ibuk winda tio dora dan ibuk Norani (wawancara 8 Agustus 2024) seorang pencipta, sesepuh, dan penari Tari Persembahan Makan Sirih serta pengurus Warisan Budaya Melayu. Beliau menuturkan bahwa alasan mengapa masyarakat masih di pertahankan Tradisi Tari Persembahan Makan sirih karena merupakan bagian budaya masyarakat kabupaten siak Sri Indrapura provinsi riau yang merupakan masyarakat melayu riau. Dengan terus mempertahakan seni tari, kita tidak hanya menjaga identitas bangsa, tetapi juga memperkaya khazanah budaya dunia. Melalui gerakan, musik dan kostum, tari menjadi simbol dan cermin dari identitas suatu masyarakat. Dalam dunia pendidikan, memahami dan mempraktikkan tarian tradisi Tari Persembahan Makan Sirih membantu siswa memahami akar budaya mereka sendiri, mempertahankan keunikan identitas mereka dan merasa bangga sebagai bagian dari suatu tradisi Tari Persembahan Makan Sirih. Upaya mempertahankan seni tari agar generasi mendatang dapat menikmati keindahan dan makna yang terkandung pada tari persemabahan Makan Sirih. Sebagaimana menurut Jazuli (2008:68) tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religious. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri.Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan.

Pembahasan

Eksistensi tari persembahan makan sirih di Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau terdiri dari 2 aspek, yaitu aspek peran dan aspek kegunaan. Pada aspek peran adalah pembinaan minat dan bakat bagi pemuda pemudi melayu ataupun kalangan remaja dan sebagai pelestarian budaya dan kesenian melayu yang merupakan warisan budaya melayu Riau dengan menampilkan tari Persembahan Makan Sirih pada perhelatan-perhelatan besar seperti pertemuan adat, upacara adat, penyambutan tamu agung, pengukuhan, upacara pernikahan. Sedangkan pada aspek kegunaan untuk menyambut tamu kehormatan. Sebagai sarana komersil (jasa penampilan tari persembahan makan sirih dari sanggar-sanggar) yang berada di masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Menurut Zainal (2008:5) mengemukakan bahwa, “Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Bentuk pelaksanaan tradisi Tari Persembahan Makan Sirih adalah bahwa Bentuk Pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih versi dulu sangat sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan Makan Sirih diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak. Menurut bapak O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syaripuddin Tari Menjungjung Duli adalah salah satu tari yang khusus dipersembahkan untuk raja-raja dikerajaan Siak. Tarian tersebut tidak boleh ditarikan di luar istana Siak, karena hanya dipersembahkan untuk raja-raja terdahulu. Dari sanalah bapak O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syaripuddin terinspirasi untuk menciptakan tarian yang dipersembahkan kepada tamu agung di Propinsi Riau. Menurut Mazmanian dan Sebatier (2014:68) pelaksanaan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan.

Pada penelitian ini pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih dilihat dari perkembangan eksistensi tradisinya dari tahun 2018 sampai tahun 2024. Sebagaimana menurut Khayam (1981:30) eksistensi adalah sebagai keberadaan atau kehadiran sesuatu hal, baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi.

Alasan Masyarakat Mempertahankan Tari Tradisi Makan Sirih Bagi Masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau karena budaya masyarakat kabupaten siak Sri indrapura provinsi riau yang merupakan masyarakat melayu riau. Dengan terus mempertahakan seni tari, kita tidak hanya menjaga identitas bangsa, tetapi juga memperkaya khazanah budaya dunia. Melalui gerakan, musik dan kostum, tari menjadi simbol dan cermin dari identitas suatu masyarakat. Dalam dunia pendidikan, memahami dan mempraktikkan tarian tradisi Tari Persembahan Makan Sirih membantu siswa memahami akar budaya mereka sendiri, mempertahankan keunikan identitas mereka dan merasa bangga sebagai bagian dari suatu tradisi Tari Persembahan Makan Sirih.



(Dokumentasi: Maya Novita Sari, 2024)

Gambar 1. Memberikan Tepak Sirih Kepada Tamu Agung



(Dokumentasi: Maya Novita Sari, 2024)

Gambar 2. Memberikan Tepak Sirih Kepada Tamu Agung



(Dokumentasi: Maya Novita Sari, 2024)

Gambar 3. Memberikan Tepak Sirih Kepada Tamu Agung

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa eksistensi Tari *Persembahan* makan sirih sebagai budaya tradisi baru masyarat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau terdiri dari 2 aspek, yaitu aspek peran dan aspek kegunaan. Aspek peran *Tari Persembahan Makan Sirih* adalah untuk pembinaan minat dan bakat bagi pemuda pemudi melayu ataupun kalangan remaja dan sebagai pelestarian budaya dan kesenian melayu yang merupakan warisan budaya melayu Riau. Aspek kegunaan *Tari Persembahan Makan Sirih* adalah ini juga memiliki kegunaan untuk menyambut tamu kehormatan. Sebagai sarana komersil (jasa penampilan tari persembahan makan sirih dari sanggar-sanggar) yang berada di masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Keberadaan tari ini dalam masyarkat Riau merupakan suatu hal penting untuk setiap pagelaran kesenian dan upacara adat.

Bentuk pelaksanaan tradisi Tari Persembahan Makan Sirih adalah bahwa Bentuk Pelaksanaan Tari Persembahan Makan Sirih versi dulu sangat sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan Makan Sirih diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak. Tari Menjungjung Duli adalah salah satu tari yang khusus dipersembahkan untuk raja-raja dikerajaan Siak. Tarian tersebut tidak boleh ditarikan di luar istana Siak, karena hanya dipersembahkan untuk raja-raja terdahulu. Dari sanalah bapak O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syaripuddin terinspirasi untuk menciptakan tarian yang dipersembahkan kepada tamu agung di Propinsi Riau.

Alasan Masyarakat Mempertahankan Tari Tradisi Makan Sirih Bagi Masyarakat Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau adalah menjaga identitas bangsa, tetapi juga memperkaya khazanah budaya dunia. Melalui gerakan, musik dan kostum, tari menjadi simbol dan cermin dari identitas suatu masyarakat Riau. Dalam dunia pendidikan, memahami dan mempraktikkan tarian tradisi Tari Persembahan Makan Sirih membantu siswa memahami akar budaya mereka sendiri, mempertahankan keunikan identitas mereka dan merasa bangga sebagai bagian dari suatu tradisi Tari Persembahan Makan Sirih.

REFERENSI

Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo

Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Adisasmita, Tjokroadmudjoyo, (2014). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aqib, Zainal. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yarma Widya.

Geertz, Clifforrd. (1995). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanirios.

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : UNP Press.Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Jamil, Nizam. 2005. *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru. CV Sukabina Pekanbaru

_____2009. *Pembakuan Tari Persembahan*. Pekanbaru. CV Sukabina Pekanbaru

Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Koentjaraningrat.(1983).*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:PT.Rineka Cipta

Mazmanian, Sebatier dalam Solihin (2014). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. UPT Penerbitan: Universitas Muhammadiyah

Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

Moleong, Lexy.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy.J.(2014). *Metodologi Penelitian kualitatif* Cet 32. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, (2012), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

Soedarsono, (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.

Soedarsono, (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta:DepDikBud.

Soedarsono. Tari-tarian indonesia I. Jakarta: proyek Pengembangan Media kebudayaan Direktorat Depdikbud, 1997.

Syefriani. (2016). Eksistensi Tari *Cegak* pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian kecamatan kepenuhan rokan Hulu Riau. (*Tesis).* Padang. Pps UNP.

Titipan, Yufon Ilahi. (2011). Eksistensi Tari Niti Naik Mahligai di Desa Mukai Tengah Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Padang: Jurusan Sendratasik UNP.